

PUISI LAMA DALAM LIRIK LAGU AYAM DEN LAPEH CIPTAAN NURSEHA DAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA

Yosi Wulandari
Universitas Ahmad Dahlan
yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Indonesia sebagai sebuah negara berbudaya memiliki kekhasan bersastra pada tiap wilayah nusantara. Salah satu wilayah Indonesia yang khas dalam berasastra adalah masyarakat Minangkabau. Minangkabau merupakan salah satu bagian dari suku bangsa di Indonesia yang kaya dengan budaya. Budaya yang masih menjadi ciri masyarakat Minangkabau adalah berpantun. Pantun dijadikan alat untuk membuka percakapan, menasihati, bahkan dalam komunikasi adat tertentu, dan kebutuhan lain dalam bermasyarakat. Bahkan, lirik lagu yang tercipta pun mengandung muatan pantun sebagai penyampai pesan yang sarat makna. Lagu *Ayam Den Lapeh* Ciptaan Nurseha merupakan salah satu lirik lagu yang berasal dari Minangkabau yang memiliki beberapa bait pantun dengan kandungan pesan bagi para penikmatnya. Hal ini merupakan aset budaya bangsa yang menarik untuk dikaji sebagai dokumentasi sastra dan budaya Indonesia. Selain itu, dalam konteks sastra, pantun merupakan bagian puisi lama yang perlu diketahui karena pantun memiliki pesan moral yang baik dalam membentuk karakter generasi bangsa.

Kata kunci: Puisi Lama, Ayam Den Lapeh, Aset Budaya Bangsa

Abstract

Indonesia as a civilized nation has a specific compose in each archipelago. One of the Indonesian territory is typical in compose Minangkabau society. Minangkabau is one part of the tribes in Indonesia, which is rich with culture. Culture that still characterize the Minangkabau society is to recite. Rhymes used as a way to open the conversation, advising, even within a particular custom communications, and other needs of the community. In fact, the lyrics of the song that is created also contains a charge of rhyme as a messenger that is full of meaning. Ayam Den Lapeh song by Nurseha is one song that comes from the Minangkabau which has several stanzas rhyme with the content of a message for the audience. It is the nation's cultural assets are interesting to study as documentation of literature and culture of Indonesia. Moreover, in the context of literature, rhyme is an old poetry part that needs to be known because it has a good moral message in shaping the character of the nation's generation.

Keyword: Old Poetry, Ayam Den Lapeh, cultural assets

A. Pendahuluan

Minangkabau memiliki kebudayaan sebagai salah satu warisan kebudayaan nasional. Kekayaan budaya itu salah satunya terungkap dalam filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau, yaitu *Alam Takambang Jadi Guru*. Filosofi tersebut menyatakan bahwa ilmu itu terbentang luas dan bisa diperoleh di mana saja. Oleh karena itu, berbagai aspek kehidupan di Minangkabau memanfaatkan petuah-petuah sebagai landasan bertindak. Selain itu, lirik lagu pun sengaja dirangkai dengan gaya puisi lama untuk menyiratkan pesan-pesan kepada penikmatnya.

Keberadaan puisi lama di dalam lirik lagu Minangkabau selama ini tidak menjadi perhatian publik. Lirik lagu dianggap sebagai hiburan saja, tetapi jika didengar dan dipahami dengan apik, setiap bait dalam lirik pada lagu Minang secara umum mengandung makna tertentu yang cenderung diumpamakan dengan hal lain. Hal tersebut, senada dengan yang diungkapkan oleh Suryadi (2007) bahwa pada hakikatnya tulisan-tulisan sastra adalah refleksi budaya dan kritik sosial ringan sambil *bagarah* (juga mengandung sindiran). Sebenarnya tulisan-tulisan reflektif dan berisi kritik itu menarik dikaji, khususnya untuk melihat bagaimana bahasa Minang ragam lisan dikodifikasikan oleh para penulis itu dalam ragam tulis, dalam hal ini menjadi lirik lagu.

Memahami puisi lama pada lirik lagu Minang, yaitu *Ayam Den Lapeh*, tidak dapat dipisahkan dengan mengenal budaya Minangkabau. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Irwanto (2003:18—23), sastra sangat terbuka terhadap disiplin ilmu lain dan betapa luasnya kemungkinan sudut pandang yang bisa ditawarkan oleh sastra. Sastra sepatutnya tidak

dipahami sebagai esensi, melainkan sebuah perhimpunan. Teks sastra bisa didekati tidak sebagai bagian dari sistem nilai, melainkan sebagai soal bagaimana mendekati sistem nilai itu. Dengan demikian, sumbangan teori ilmu-ilmu lain dianggap sebagai sesuatu yang wajar bagi studi sastra.

Dengan demikian, puisi lama dalam lirik lagu *Ayam Den Lapeh* memiliki makna yang sarat dengan nilai filosofi dan estetika merupakan sastra dengan bentuk tertentu. Putra (88—89) menyatakan bahwa berdasarkan analisis pandangan ilmu antropologi terhadap karya sastra, maka kata “kebudayaan” cukup diganti dengan kata “sastra” dan kita akan dapat memperoleh hasil sebuah analisis fungsional atau suatu atau beberapa karya sastra. Jadi, penggalian akan nilai-nilai budaya yang dituangkan dalam sastra rakyat adalah data kebudayaan yang bermakna bagi kebudayaan nusantara.

Berdasarkan pandangan tersebut, pengkajian ini dapat menjadi cikal bakal kajian yang lebih luas untuk menemukan berbagai jenis puisi lama yang dimanfaatkan dalam lirik lagu Minangkabau. Tujuan kajian ini adalah untuk menemukan puisi lama berjenis pantun dalam lirik lagu *Ayam Den Lapeh* ciptaan Nurseha. Selain itu, mendeskripsikan bahwa kesusasteraan adalah aset budaya bangsa yang perlu dikembangkan pengkajiannya.

B. Pembahasan

Berdasarkan tujuan kajian penelitian ini, berikut dikutipkan lirik lagu *Ayam Den Lapeh* Ciptaan Nurseha, melodi oleh Abdul Hamid, dipopulerkan oleh Oslan Husein dan Nurseha, Gumarang.

AYAM DEN LAPEH

(bait 1)

*Luruihlah jalan Payakumbuh
Babelok jalan Kayu Jati
Dima hati indak kan rusuah
Ayam den lapeh, ohoi ...*

ayam den lapeh

(bait 2)

*Mandaki jalan Pandaisikek
Manurun jalan ka Biaro
Di ma hati indak maupek
Awak takicuah, ohoi ...*

ayam den lapeh

Reff:

(bait 3)

*Sikua capang sikua capeh
Saikua tabang sikua lapeh
Tabanglah juo nan karimbo
Ai lah malang juo*

(bait 4)

*Pagaruyuang jo Batusangka
Tampek mandaki dek urang Baso
Duduak tamanuang tiok sabanta
Oi takana juo*

(bait 5)

Den sangko lamang nasi tuai
Kironyo tatumpah kuah gulai
Awak ka pasa alah usai
Oi lah malang denai

(bait 6)

O hoi ... ayam den lapeh
O hoi ... ayam den lapeh
(Sumber: <https://laguminanglamo.wordpress.com/>)

Terjemahan lirik lagu di atas adalah sebagai berikut.

AYAMKU LEPAS

Luruslah jalan Payakumbuh
Barbelok jalan Kayu Jati
Dimana hati tidak akan susah
Ayamku lepas, ohoi ...

ayam den lapeh

Mendaki jalan Pandaisikek
Menurun jalan ke Biaro
Di mana hati tidak akan meumpat
Saya dibohongi, ohoi ...
ayamku lepas

Reff:

Seekor capang seekor capeh
Seekor terbang seekor lepas
Terbanglah juga yang kerimba
Ai udah malang juga

Pagaruyuang dan Batusangka
Tampat mendaki oleh orang Baso
Duduak termenung tiap sebentar
Oi teringat juga

Saya sangka lamang nasi tuai
Kiranya tertumpah kuah gulai
Saya ke pasar udah usai
Oi lah malang saya

O hoi ... ayamku lepas
O hoi ... ayamku lepas

Berdasarkan kutipan lagu tersebut, ketika diterjemahkan, pengulangan bunyi menjadi tidak sama. Oleh karena itu, untuk menemukan puisi lama atau pantun adalah data lirik lagu asli yang masih dalam bahasa Minangkabau. Data kutipan lirik tersebut menunjukkan adalah empat bait pantun dalam lirik lagu tersebut yang diidentifikasi berdasarkan ciri pantun, yaitu terdapat pada bait (1), (3), (4), dan (5). Umumnya, tiap bait lirik lagu tersebut adalah pantun,

akan tetapi ada pengulangan bunyi yang kurang sesuai sebagai pantun pada bait kedua.

Lirik lagu ciptaan Nuseha tersebut termasuk lagu yang populer tidak hanya di kawasan Minangkabau, melainkan sampai ke negara tetangga yaitu Malaysia dan Vietnam. Oleh karena itu, lirik lagu ini memang banyak dijumpai dalam banyak versi. Berdasarkan pilihan kata dan penggunaan pantun dalam lirik tersebut dapat disimpulkan bahwa teks lirik tersebut adalah sebuah simbol yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai hal. Jika ditinjau berdasarkan konteks filosofi Minangkabau lama, ayam merupakan sesuatu yang dinilai mewah dan hanya orang tertentu yang memeliharanya. Akan tetapi, pemilihan ayam juga dianggap ada maksud lain karena masih banyak benda mewah lain yang dapat diasumsikan menjadi benda mewah.

Lagu ini secara keseluruhan dapat dianggap sebagai ekspresi perasaan kehilangan sesuatu yang berharga. Hal yang berharga inilah yang dikonotasikan dengan ayam. Kesan menggelitik yang ditimbulkan dari pemilihan diksi ayam sepertinya disesuaikan dengan nada lagu yang jauh dari kesan muram dan sedih atau lebih tepat disebut ceria. Asumsi terhadap nada tersebut adalah menertawakan nasib buruk atau peristiwa buruk yang telah lewat dan tersimpat pesan jangan larut dalam kesedihan.

Damono (2014:2—3) menambahkan bahwa “sastrawan mempergunakan alat-alat tertentu untuk menyampaikan maksudnya. Alat-lat sastra itu dapat dikenali secara terpisah, namun tidak bisa dipisahkan dari maksud tersebut, itulah keunikan karya sastra.” Pernyataan Damono tersebut pun layak disandingkan untuk sebuah puisi lama yang khas dengan bentuknya dan sarat dengan makna dan perumpaan. Hal tersebut adalah alat yang digunkan oleh penyair dalam menyimpan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Jadi, mengkaji sastra tentu akan menemukan bagaimana budaya suatu masyarakat.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan dua hal, yaitu sebagai berikut. Pertama, dari enam bait lirik lagu tersebut ada empat bait yang dianggap pantun, yaitu bait 1, 3, 4, dan 5. Bait tersebut dianggap pantun ada karakteristik persajakan yang menonjol. Kedua, pemaknaan terhadap bait-bait pantun tersebut secara umum adalah ekspresi kehilangan seseorang terhadap benda yang cukup berharga dalam hidupnya, akan tetapi tidak mau bersedih sehingga diajarkan untuk bersikap ikhlas atau merelakan saja. Oleh karena itu, temuan sederhana tersebut menunjukkan bahwa puisi lama yang terdapat lirik lagu dapat ditinjau secara lebih luas lagi berdasarkan budaya Minang sehingga dapat menegaskan bahwa sastra adalah aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan.

D. Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irwanto, Budi. 2003. “Sastra dan Simulacra (17—24)”. *Sastra Interdisipliner Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2003. “Dari Antropologi Budaya ke Sastra dan Sebaliknya (75—108)”. *Sastra Interdisipliner Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Suryadi. 2007. “Sastra Minangkabau Modern: Antara Ada dan Tiada.” *Online* (<http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/28>), diunduh 18 April 2015.
- Wordpress. 2007. “Ayam Den Lapeh”. *Online* (**Error! Hyperlink reference not valid.**), diunduh 18 April 2015.